

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap ekosistem informasi di Indonesia. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, jumlah pengguna internet nasional mencapai 229,4 juta orang dengan tingkat penetrasi sebesar 80,66 persen. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sekitar 8 juta pengguna dibandingkan tahun sebelumnya (*Pengguna Internet Indonesia Tembus 229,4 Juta, Penetrasi 80,66 Persen Di 2025 - Tribuntoraja.Com*, n.d.). Pertumbuhan ini bukanlah fenomena yang bersifat sementara, melainkan bagian dari tren peningkatan yang berlangsung secara konsisten dalam beberapa tahun terakhir. Tingkat penetrasi internet tercatat meningkat dari 64 persen pada tahun 2018 menjadi 79,5 persen pada tahun 2024, yang mengindikasikan semakin luasnya akses masyarakat terhadap teknologi digital di berbagai wilayah Indonesia (*APJII Sebut Penetrasi Internet Indonesia Naik Jadi 79,5 Persen Di 2024 - ANTARA News*, n.d.). Kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan kemajuan infrastruktur teknologi informasi, tetapi juga menunjukkan terjadinya transformasi mendasar dalam pola konsumsi informasi masyarakat. Dalam konteks ini, media daring telah berkembang menjadi ruang publik yang dominan, tempat berbagai peristiwa penting dibentuk, disebarluaskan, dan diinterpretasikan oleh jutaan pengguna setiap hari.

Peralihan pola konsumsi berita dari media konvensional menuju media daring terjadi secara cepat dan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan tersebut tercermin dari bergesernya preferensi masyarakat Indonesia dalam memperoleh informasi. Pada tahun 2015, televisi masih menjadi sumber informasi utama bagi

mayoritas masyarakat dengan tingkat penggunaan mencapai 91,47 persen. Namun, seiring berkembangnya teknologi digital dan meningkatnya akses internet, media daring kini menjadi pilihan utama dalam mengakses berita. Data menunjukkan bahwa sekitar 79 persen masyarakat Indonesia memperoleh informasi melalui platform berita online (*Simak Sumber Utama Publik Indonesia Dalam Mencari Berita 2025 - GoodStats Data*, n.d.). Di antara berbagai media daring yang tersedia, Kompas dan CNN Indonesia termasuk portal berita yang memiliki tingkat konsumsi tinggi di kalangan publik. Berdasarkan Digital News Report 2024 yang diterbitkan oleh Reuters Institute, Kompas menempati peringkat kedua sebagai media berita daring paling populer dengan tingkat akses mingguan sebesar 39 persen, sedangkan CNN Indonesia berada pada peringkat kelima dengan persentase akses mencapai 25 persen (*Reuters Institute: TvOneNews.Com Menempati Posisi Ke-4 Sebagai Media Online Terpopuler Di Indonesia Tahun 2024*, n.d.). Tingginya tingkat konsumsi terhadap kedua media tersebut menjadikannya objek penelitian yang relevan, khususnya untuk mengkaji bagaimana masing-masing media mengonstruksi dan menyajikan pemberitaan mengenai peristiwa yang sama melalui teks berita yang mereka hasilkan.

Teks berita tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyampaian fakta mengenai suatu peristiwa. Lebih dari itu, berita merupakan produk konstruksi bahasa yang dibentuk melalui berbagai pertimbangan ideologis, struktural, dan komunikatif. Menurut Van Dijk (1988), teks berita tersusun atas tiga dimensi utama yang saling berhubungan, yaitu struktur makro yang berkaitan dengan tema atau topik utama, superstruktur yang mengatur pola dan skema penyajian informasi, serta struktur mikro yang mencakup aspek kebahasaan seperti pilihan diksi, susunan kalimat, dan penggunaan gaya bahasa. Ketiga dimensi tersebut menjadi elemen penting dalam

analisis wacana kritis karena berperan dalam membangun makna dan representasi suatu peristiwa dalam teks berita (Agustini & Herdiana, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks berita secara komprehensif memerlukan kajian yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Dengan perspektif tersebut, setiap berita yang dipublikasikan oleh media daring dapat dipandang sebagai hasil proses seleksi dan konstruksi realitas yang tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan kebijakan redaksional, kecenderungan ideologis, serta strategi komunikasi yang dianut oleh masing-masing media.

Selain analisis struktur wacana, penelitian ini juga memanfaatkan analisis *framing* model Robert N. Entman untuk mengungkap konstruksi realitas sosial yang dibangun oleh media melalui pemberitaan. Menurut Entman, *framing* merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas sehingga suatu peristiwa dipahami dengan cara tertentu oleh khalayak (Eriyanto, 2012). *Framing* bekerja melalui empat elemen utama, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (penentuan penyebab masalah), *make moral judgement* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian). Melalui keempat elemen tersebut, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa, aktor yang terlibat, nilai-nilai yang dianggap penting, serta solusi yang dipandang tepat. Oleh karena itu, penggunaan analisis *framing* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi analisis struktur wacana Van Dijk sehingga tidak hanya mengungkap bagaimana teks berita disusun, tetapi juga bagaimana Kompas dan CNN Indonesia mengonstruksi realitas sosial kasus *Daycare* Little Aresha melalui pemberitaan yang mereka publikasikan.

Salah satu peristiwa yang mendapat perhatian luas dari masyarakat serta menjadi sorotan berbagai media daring nasional pada April 2026 adalah kasus *Daycare* Little Aresha di Yogyakarta. Kasus ini berkaitan dengan dugaan tindakan penganiayaan terhadap anak-anak di sebuah tempat penitipan anak, sehingga memiliki nilai berita yang tinggi karena menyangkut isu perlindungan anak, kepercayaan masyarakat terhadap layanan pengasuhan, dan aspek hukum yang kompleks. Karakteristik isu tersebut mendorong munculnya pemberitaan yang intensif dan berkelanjutan di berbagai media. Dalam konteks ini, Kompas dan CNN Indonesia termasuk media yang secara aktif melaporkan perkembangan kasus tersebut melalui beragam sudut pandang pemberitaan. Mengingat kasus hukum yang melibatkan kelompok rentan, khususnya anak-anak, memiliki kapasitas besar dalam membentuk opini publik serta memengaruhi persepsi masyarakat, analisis terhadap konstruksi bahasa dalam teks pemberitaannya menjadi penting untuk dilakukan. Kajian linguistik atas pemberitaan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media merepresentasikan peristiwa, aktor, dan isu yang terlibat dalam kasus tersebut.

Meskipun memberitakan peristiwa yang sama, media daring yang berbeda dapat menghasilkan konstruksi teks yang menunjukkan karakteristik yang tidak seragam. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek teknis penulisan berita, tetapi juga mencerminkan variasi yang lebih mendasar terkait orientasi ideologis dan kebijakan redaksional masing-masing media. Sejumlah penelitian mengenai analisis *framing* menunjukkan bahwa CNN Indonesia dan Kompas memiliki kecenderungan yang berbeda dalam merepresentasikan suatu peristiwa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa setiap media massa tidak sepenuhnya bersifat netral,

melainkan dipengaruhi oleh latar belakang institusional, nilai-nilai organisasi, serta perspektif yang dianut dalam proses produksi berita (Siswanti, 2019). Selain itu, penelitian yang mengkaji struktur teks berita pada media daring Detik.com dan CNN Indonesia menemukan adanya perbedaan dalam penyusunan superstruktur berita, yang mencakup bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Variasi tersebut tampak bahkan ketika kedua media mengangkat topik yang sama. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan struktural yang cukup signifikan dalam cara media membangun dan mengorganisasi teks berita (Nofika Sari et al., 2022). Oleh karena itu, perbedaan tersebut menjadi objek kajian yang relevan untuk dianalisis secara sistematis melalui pendekatan analisis wacana kritis guna memahami bagaimana makna dan realitas sosial dikonstruksi dalam pemberitaan media.

Perbedaan struktur teks dan pola *framing* dalam pemberitaan antar media memiliki implikasi yang signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam memahami serta menilai informasi secara kritis. Variasi cara media mengonstruksi dan menyajikan suatu peristiwa berpotensi memengaruhi interpretasi publik terhadap realitas yang diberitakan. Temuan Reuters Institute Digital News Report tahun 2025 menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen masyarakat Indonesia menyatakan sikap tidak percaya atau ambivalen terhadap berita yang mereka konsumsi (*APSN | Social Media Dominates News Consumption in Indonesia as TikTok Surges*, n.d.). Fenomena tersebut mengindikasikan adanya tantangan yang semakin besar dalam membangun kepercayaan publik terhadap informasi yang beredar di ruang digital. Situasi ini semakin kompleks karena kemampuan sebagian masyarakat dalam mengevaluasi kredibilitas informasi digital masih tergolong rendah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menilai akurasi dan

kebenaran informasi yang mereka temukan melalui internet dan media sosial. Dalam konteks tersebut, kemampuan menganalisis struktur dan konstruksi teks berita tidak hanya penting sebagai kompetensi akademik, tetapi juga sebagai bagian dari keterampilan literasi kritis yang diperlukan untuk menghadapi arus informasi yang semakin masif di era digital. Penguasaan kemampuan tersebut memungkinkan individu untuk memahami pesan media secara lebih reflektif, mengidentifikasi potensi bias dalam pemberitaan, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang lebih terverifikasi dan kredibel (Hasan & Bejiman, 2025).

Pentingnya kemampuan menganalisis teks berita juga telah diakomodasi dalam kebijakan pendidikan nasional. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), teks berita ditetapkan sebagai salah satu jenis teks yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Dalam Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia, khususnya pada elemen membaca dan memirsa, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca secara kritis, memahami dan menganalisis struktur teks, serta mengevaluasi isi media secara reflektif. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menafsirkan, mengkritisi, dan menilai informasi yang mereka konsumsi. Sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis isu kontekstual dan pemanfaatan teknologi informasi, teks berita yang berasal dari media daring memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai bahan ajar. Selain bersifat aktual dan dekat dengan kehidupan peserta didik, teks tersebut juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis (Safitri & Widyadhana, 2025). Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang kuat

antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan akan kajian linguistik terhadap teks berita daring, terutama sebagai upaya untuk menghasilkan bahan ajar yang relevan dengan perkembangan media dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan teks autentik dalam proses pembelajaran, bahan ajar Bahasa Indonesia yang digunakan di tingkat SMA masih didominasi oleh contoh-contoh teks yang bersifat umum, kurang aktual, dan belum sepenuhnya mencerminkan keberagaman praktik kebahasaan yang terdapat dalam berbagai media. Kondisi ini menyebabkan peserta didik memiliki keterbatasan dalam mengenali variasi struktur dan karakteristik teks yang berkembang di ruang publik digital. Dalam konteks tersebut, teks berita dari media daring yang aktual dapat menjadi alternatif sumber belajar yang relevan karena menyajikan keragaman struktur linguistik, dekat dengan realitas kehidupan siswa, serta mendukung pengembangan kompetensi literasi yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka (Maurilla et al., 2024). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir peserta didik, terutama dalam menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas konten digital, dan menyelesaikan permasalahan secara kritis. Integrasi teks berita autentik ke dalam pembelajaran berbasis teks juga terbukti dapat memperkuat kemampuan berpikir analitis, logis, dan reflektif siswa (Ali, 2025). Oleh sebab itu, penyediaan bahan ajar yang memanfaatkan teks berita daring yang autentik, mutakhir, dan memiliki kompleksitas linguistik yang memadai menjadi kebutuhan yang semakin penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta penguatan literasi di era digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan kajian analisis teks berita di Indonesia. Salah satu penelitian

yang relevan memanfaatkan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough untuk mengkaji struktur tekstual, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural dalam pemberitaan CNN Indonesia dan Kompas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap konstruksi wacana media (Wiguna et al., 2025). Penelitian lain menganalisis aspek *framing* dan pilihan diksi dalam berita yang dipublikasikan oleh Detik Travel dan CNN Indonesia dengan menggunakan model *framing* Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup menonjol dalam cara kedua media mengemas informasi, terutama pada aspek penyusunan judul berita. Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji *framing* pemberitaan mengenai ujaran kebencian pada Kompas dan CNN Indonesia, yang kemudian mengembangkan hasil kajiannya sebagai bahan ajar teks berita bagi siswa SMP (Yulianti & Setiawan, 2022).

Meskipun memberikan sumbangan penting bagi pengembangan studi media dan pembelajaran bahasa, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek kajian yang digunakan umumnya belum mengangkat kasus dengan sensitivitas sosial dan hukum yang tinggi, seperti isu penganiayaan terhadap anak yang memiliki dampak luas terhadap opini publik. Kedua, hasil analisis yang dilakukan belum secara khusus mengintegrasikan perbandingan konstruksi pemberitaan dari dua media ke dalam satu rancangan bahan ajar yang ditujukan bagi peserta didik tingkat SMA. Ketiga, penelitian sebelumnya belum memanfaatkan korpus berita yang berasal dari peristiwa aktual pada April 2026, sehingga masih terdapat ruang untuk menghadirkan kajian yang lebih kontekstual, mutakhir, dan relevan dengan dinamika pemberitaan media daring saat ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diidentifikasi adanya kebutuhan terhadap penelitian yang secara spesifik mengkaji struktur teks pemberitaan pada kasus aktual melalui perbandingan dua media daring nasional, sekaligus mengembangkan temuan tersebut sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Penelitian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menjadikan pemberitaan kasus *Daycare* Little Aresha di Yogyakarta pada April 2026 sebagai korpus penelitian. Analisis dilakukan secara komparatif terhadap berita yang dipublikasikan oleh Kompas dan CNN Indonesia dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk.

Dari perspektif akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian linguistik media, khususnya yang berkaitan dengan analisis teks berita daring dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan gambaran yang sistematis mengenai cara dua media nasional mengonstruksi, merepresentasikan, dan memaknai realitas sosial melalui pemberitaan atas peristiwa yang sama. Sementara itu, dari perspektif pedagogis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran analisis teks berita yang lebih kontekstual, berbasis isu aktual, dan selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang linguistik dan media, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mendukung penguatan literasi kritis serta literasi digital peserta didik di era informasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat dua rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur wacana pemberitaan kasus *Daycare* Little Aresha di Yogyakarta pada media daring Kompas dan CNN Indonesia berdasarkan model Teun A. Van Dijk?
2. Bagaimana konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan kasus *Daycare* Little Aresha di Yogyakarta pada media daring Kompas dan CNN Indonesia berdasarkan analisis *framing* Robert N. Entman?
3. Bagaimana pemanfaatan teks berita kasus *Daycare* Little Aresha sebagai bahan pembelajaran pada materi menyajikan berita inovasi yang menghibur di kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur wacana pemberitaan kasus *Daycare* Little Aresha di Yogyakarta pada media daring Kompas dan CNN Indonesia berdasarkan model analisis wacana Teun A. Van Dijk yang meliputi makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur.
2. Untuk mendeskripsikan konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan kasus *Daycare* Little Aresha di Yogyakarta pada media daring Kompas dan CNN Indonesia berdasarkan analisis *framing* Robert N. Entman.
3. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan teks berita kasus *Daycare* Little Aresha sebagai bahan pembelajaran pada materi menyajikan berita inovasi yang menghibur di kelas XI.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan kajian bahasa, khususnya pada bidang analisis wacana dan kajian media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penggunaan model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dan analisis *framing* Robert N. Entman dalam mengkaji struktur wacana serta konstruksi realitas sosial yang dibangun media massa melalui pemberitaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis wacana, *framing* media, konstruksi realitas sosial, bahasa media, serta representasi suatu peristiwa dalam pemberitaan media daring.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai penerapan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam menganalisis struktur teks dan *framing* pemberitaan pada media daring.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana media membangun makna dan *framing* dalam pemberitaan sehingga pembaca dapat lebih kritis dalam memahami isi berita pada media daring.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kajian analisis wacana, teks media, dan literasi media. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber

pendukung dalam pengembangan pembelajaran analisis teks pada bidang pendidikan bahasa Indonesia.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian Fendi Setiawan, Ady Dwi Achmad Prasetya, dan Rian Surya Putra, “Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri oleh Anak Kiai Jombang dalam Media Online” melihat struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pemberitaan kasus pencabulan santri di Tribunnews.com, Detik.com, dan Kompas. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga media memenuhi unsur analisis Van Dijk melalui struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pemberitaan kasus tersebut (Setiawan et al., 2022). Penelitian sebelumnya dan penelitian ini keduanya menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan mengkaji pemberitaan kasus sosial di media online. Yang membedakan keduanya adalah bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan pada pengungkapan *framing* media dalam pemberitaan kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta di media online Kompas dan CNN Indonesia.
2. Penelitian “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk” oleh Rika Rahmalia dan Agus Hamdani menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk memeriksa pemberitaan tentang penembakan tiga polisi di CNN Indonesia. Untuk melihat bagaimana pemberitaan media membentuk opini publik melalui penggunaan bahasa dan struktur narasi, penelitian tersebut menganalisis makrostruktur, mikrostruktur, dan superstruktur berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mempengaruhi persepsi publik melalui pemilihan wacana, penggunaan

bahasa, dan dampak ideologi dan kekuasaan pada produksi berita (Rahmalia & Agus, 2025). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada pemberitaan media daring; namun, penelitian ini berfokus pada pemberitaan kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta di Kompas dan CNN Indonesia, dengan fokus pada struktur teks, analisis sosial, dan *framing* media.

3. Penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek”, yang ditulis oleh Sunarti Juwita Pakpahan, Lamtio Marlindang Simamora, Elsa Octavia Samosir, dan Wisman Hadi, mengeksplorasi aspek teks dari berita tentang perubahan seragam sekolah di liputan6.com di internet. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur wacana berita efektif menyampaikan informasi kepada pembaca (Pakpahan et al., 2024). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk pemberitaan media online. Perbedaan terletak pada fokus penelitian: penelitian Sunarti Juwita Pakpahan dkk. lebih fokus pada analisis aspek tekstual berita pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberitaan kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta dengan berfokus pada struktur teks, analisis sosial, dan *framing* media pada media online Kompas dan CNN Indonesia.
4. “Kritik Sosial dalam Pemberitaan Media: Analisis Wacana Kritis Van Dijk pada Berita Pemusnahan Amunisi TNI di Kompas” adalah penelitian yang ditulis oleh Agus Sibagariang, Firman Matias Simanjuntak, Yuni Yolanda Situmorang, dan Vika Maria Sagala. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana

Kritis Teun A. Van Dijk Untuk mengungkap makna ideologis dan kepentingan sosial dalam teks berita, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berfokus pada analisis struktur makro, superstruktur, dan mikro. Penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik dengan menggunakan bahasa yang kritis dan emosional tentang masalah keselamatan publik dan tanggung jawab institusi militer (Sibagariang et al., 2025). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk menganalisis pemberitaan media daring; namun, penelitian ini memfokuskan pada struktur teks, analisis sosial, dan *framing* media dalam pemberitaan kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta di media daring Kompas dan CNN Indonesia. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan yang sama untuk menganalisis pemberitaan kasus di situs web media daring lainnya.

5. Teks berita di media online nasional dibahas dalam penelitian Amellia Oktia Putri, “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terhadap Berita Online “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” Metode Teun A. Van Dijk untuk Analisis Wacana Kritis digunakan oleh tempo.co. Faktor-faktor seperti konteks sosial, kognisi sosial, dan dimensi teks dalam berita dievaluasi melalui pendekatan kualitatif analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan media menggunakan elemen teks seperti koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti, dan grafis untuk membangun cerita. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa wartawan berpihak pada pemerintah ketika mereka memposting tentang aplikasi PeduliLindungi (Oktia Putri, 2023). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan pendekatan

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan membahas konstruksi pemberitaan media daring. Namun, penelitian ini berfokus pada konstruksi teks, analisis sosial, dan *framing* media dalam pemberitaan kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta di media daring Kompas dan CNN Indonesia. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan yang sama untuk membahas konstruksi pemberitaan di media daring.

6. Penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terhadap Isu Pelemahan KPK dalam Pemberitaan Narasi Newsroom” oleh W. Winingsih, Dadang Anshori, dan Jatmika Nurhadi menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menganalisis struktur makro, superstruktur, dan mikro untuk mengungkap upaya pelemahan KPK dalam pemberitaan media digital Narasi Newsroom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita Narasi Newsroom mengandung berbagai unsur wacana yang menunjukkan upaya pelemahan KPK melalui sintaksis, stilistika, dan semantik (Winingsih et al., 2022). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk menganalisis pemberitaan media daring; namun, penelitian ini memfokuskan pada struktur teks, analisis sosial, dan *framing* media dalam pemberitaan kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta di media daring Kompas dan CNN Indonesia. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan yang sama untuk menganalisis pemberitaan kasus di situs web media daring lainnya.
7. Yoga Karmizi dan Mufida Maryamah Gustia melakukan penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Pemberitaan Ijazah Palsu Jokowi di Media Online Kompas dan Detik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, yang menggunakan analisis struktur makro, superstruktur, dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas berkonsentrasi pada proses hukum dan klarifikasi institusi politik, sedangkan Detik.com menggambarkan Presiden Jokowi sebagai figur yang kooperatif terhadap hukum. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing media membuat *framing* pemberitaan mereka dengan menggunakan berbagai strategi linguistik dan struktur berita yang mereka pilih (Karmizi & Gustia, 2025). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan membandingkan pemberitaan di dua media daring. Yang membedakan keduanya adalah objek dan fokus penelitian ini. Penelitian ini mengkaji pemberitaan tentang *daycare* Little Aresha di Yogyakarta di Kompas dan CNN Indonesia, dengan fokus pada struktur teks, analisis sosial, dan *framing* media dalam pemberitaan kasus tersebut.

F. Kajian Teoritis

1. Hakikat Berita

Berita merupakan sajian informasi yang memuat peristiwa, fakta, atau kejadian yang dianggap memiliki nilai penting serta relevan untuk diketahui oleh masyarakat. Dalam konteks jurnalistik, berita tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium yang turut membentuk pemahaman publik terhadap suatu peristiwa melalui proses pemilihan, pengolahan, dan penyajian informasi oleh media. Kualitas sebuah berita ditentukan oleh sejumlah prinsip dasar, seperti aktualitas, faktualitas, objektivitas, dan relevansi, sehingga informasi yang disampaikan memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, praktik

pemberitaan mengalami transformasi yang signifikan. Kehadiran internet memungkinkan informasi disebarluaskan secara cepat, luas, dan berlangsung hampir secara real time, sehingga interaksi antara media dan audiens menjadi semakin dinamis. Dalam kondisi tersebut, berita tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis yang berpengaruh dalam pembentukan opini publik serta konstruksi pemahaman masyarakat terhadap berbagai realitas sosial yang berkembang di sekitarnya (Pakpahan et al., 2024).

2. Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Teks berita merupakan salah satu jenis teks informatif yang memuat laporan mengenai peristiwa aktual dan disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai saluran media, baik media cetak maupun media daring. Penyusunan teks berita didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui proses pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya diolah menjadi informasi yang terstruktur serta mudah dipahami oleh pembaca. Fungsi utama teks berita adalah menyampaikan informasi secara objektif dan akurat agar masyarakat memperoleh pemahaman yang jelas mengenai peristiwa yang diberitakan. Namun, dalam praktiknya, teks berita tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, melainkan juga sebagai sarana pembentukan makna. Khususnya pada media daring, proses penyajian informasi dilakukan melalui berbagai strategi kebahasaan dan teknik penyusunan teks yang dapat memengaruhi cara pembaca menafsirkan suatu isu atau peristiwa (Ella et al., 2024). Dengan demikian, teks berita dapat dipahami sebagai hasil konstruksi informasi yang tidak hanya merepresentasikan fakta, tetapi juga membentuk perspektif tertentu terhadap realitas yang diberitakan.

b. Struktur Teks Berita

Struktur teks berita merujuk pada susunan unsur-unsur yang membangun sebuah berita sehingga informasi dapat disajikan secara terorganisasi dan mudah dipahami oleh pembaca. Secara umum, teks berita terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu judul, teras berita (lead), tubuh berita, dan penutup. Judul berfungsi sebagai identitas berita sekaligus sarana untuk menarik perhatian pembaca dengan memberikan gambaran singkat mengenai peristiwa yang diberitakan. Teras berita memuat informasi pokok yang dianggap paling penting, yang umumnya mencakup unsur-unsur dasar pemberitaan, seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana (5W+1H). Selanjutnya, tubuh berita menyajikan uraian yang lebih rinci mengenai peristiwa melalui pemaparan fakta, data, keterangan narasumber, serta informasi pendukung lainnya. Adapun bagian penutup berfungsi melengkapi pemberitaan dengan informasi tambahan, perkembangan terbaru, atau penegasan terhadap inti peristiwa yang telah disampaikan sebelumnya. Susunan struktur tersebut memungkinkan informasi disajikan secara sistematis, membantu pembaca memahami isi berita secara bertahap, serta menunjukkan bagaimana media mengatur dan memprioritaskan informasi yang dianggap paling penting untuk diketahui publik (Pakpahan et al., 2024).

c. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Kaidah kebahasaan dalam teks berita ditandai oleh penggunaan bahasa yang jelas, informatif, dan berorientasi pada penyampaian fakta secara objektif. Dalam penyusunannya, teks berita umumnya memanfaatkan kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi secara langsung, disertai penggunaan verba material yang menggambarkan tindakan atau peristiwa, konjungsi temporal yang menunjukkan

urutan waktu, serta keterangan waktu dan tempat yang memperjelas konteks kejadian. Selain itu, pemakaian istilah atau kosakata dalam teks berita disesuaikan dengan karakteristik peristiwa yang diberitakan agar informasi dapat dipahami secara tepat oleh pembaca. Prinsip keakuratan juga menjadi aspek penting dalam penggunaan bahasa jurnalistik, karena penyampaian informasi yang tidak tepat berpotensi menimbulkan ambiguitas atau perbedaan penafsiran. Dari perspektif analisis wacana, unsur-unsur kebahasaan seperti pilihan diksi, struktur kalimat, dan penggunaan istilah tertentu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dapat merefleksikan sudut pandang, orientasi ideologis, atau strategi representasi yang digunakan media dalam mengonstruksi realitas sosial (Muffidah et al., 2021). Oleh sebab itu, kajian terhadap aspek kebahasaan menjadi bagian yang penting dalam analisis teks berita untuk memahami bagaimana makna dan perspektif dibangun melalui bahasa.

3. Media Daring

Media daring merupakan sarana komunikasi yang beroperasi melalui jaringan internet dan berfungsi untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat secara cepat, luas, dan efisien. Perkembangan media daring telah membawa perubahan signifikan terhadap pola konsumsi informasi, karena masyarakat kini dapat mengakses berbagai berita dan informasi secara fleksibel melalui beragam perangkat digital tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Karakteristik utama media daring mencakup kecepatan dalam mendistribusikan informasi, tingkat interaktivitas yang tinggi antara media dan audiens, pemanfaatan berbagai format multimedia, serta kemampuan untuk memperbarui konten secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan peristiwa. Di samping berperan sebagai penyedia informasi, media

daring juga memiliki pengaruh penting dalam pembentukan opini publik. Pengaruh tersebut terlihat melalui proses pemilihan isu, penentuan sudut pandang pemberitaan, serta strategi penyajian informasi yang digunakan dalam mengonstruksi suatu peristiwa (Sari et al., 2024). Dengan demikian, media daring tidak hanya berfungsi sebagai kanal komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi dan reproduksi wacana sosial yang berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami, menafsirkan, dan merespons realitas yang terjadi di sekitarnya.

4. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis wacana model Teun A. van Dijk merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dalam suatu teks melalui hubungan antara unsur kebahasaan dan konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini memandang bahwa teks tidak berdiri secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, kognitif, dan ideologis yang berperan dalam proses produksi maupun interpretasi makna. Menurut van Dijk, struktur wacana terdiri atas tiga tingkatan utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2011). Struktur makro berkaitan dengan tema atau gagasan utama yang menjadi fokus pembahasan dalam teks, superstruktur merujuk pada pola atau skema organisasi teks, sedangkan struktur mikro mencakup aspek-aspek kebahasaan seperti pilihan kata, bentuk kalimat, kohesi, dan gaya bahasa. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan bekerja secara terpadu dalam membentuk makna keseluruhan suatu wacana (Pakpahan et al., 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap ketiga struktur tersebut dapat digunakan untuk mengungkap berbagai aspek yang melatarbelakangi sebuah teks, termasuk orientasi ideologis, kepentingan tertentu,

serta strategi komunikasi yang digunakan media dalam merepresentasikan suatu peristiwa kepada publik.

a. Struktur Makro

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi landasan utama dalam keseluruhan pembahasan suatu teks. Dalam perspektif analisis wacana Teun A. van Dijk, tema berfungsi untuk mengidentifikasi fokus utama atau pesan sentral yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca (Eriyanto, 2011). Tema mencerminkan makna global teks dan umumnya dapat dikenali melalui pemahaman terhadap keseluruhan isi berita, bukan hanya pada bagian tertentu. Dengan demikian, tema berperan sebagai pengikat berbagai informasi yang terdapat dalam teks sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Keberadaan tema memiliki posisi yang penting karena menentukan arah penyajian informasi, memengaruhi penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa, serta menunjukkan bagaimana media mengonstruksi dan membingkai realitas yang diberitakan kepada khalayak (Alifia & Widyarningsih, 2023).

2) Topik

Topik merupakan aspek yang lebih spesifik dari tema dan merujuk pada isu, persoalan, atau fokus pembahasan yang dikembangkan dalam suatu teks. Keberadaan topik berfungsi untuk memperjelas arah pembahasan sehingga pembaca dapat memahami bagian atau aspek tertentu dari suatu peristiwa yang ingin ditonjolkan oleh penulis maupun media. Dalam konteks pemberitaan, pemilihan topik tidak hanya menentukan fokus informasi yang disampaikan, tetapi juga mencerminkan cara media mengarahkan perhatian publik terhadap isu atau fenomena tertentu. Dengan demikian, topik menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan makna karena

berperan dalam menentukan aspek mana yang dianggap relevan, penting, atau layak untuk mendapatkan penekanan (Alifia & Widyaningsih, 2023). Oleh sebab itu, analisis terhadap topik dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan media dalam merepresentasikan suatu peristiwa serta memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui proses seleksi dan penonjolan informasi tertentu.

b. Super Struktur

1) Skema Berita

Superstruktur merujuk pada kerangka organisasi teks yang mengatur susunan berbagai bagian dalam sebuah wacana sehingga membentuk struktur yang utuh dan sistematis. Dalam teks berita, superstruktur menunjukkan bagaimana informasi disusun, diurutkan, dan disajikan oleh media untuk membangun alur penyampaian pesan yang mudah dipahami oleh pembaca. Struktur ini mencerminkan strategi media dalam mengorganisasi fakta dan informasi, termasuk menentukan bagian mana yang ditempatkan sebagai informasi utama maupun informasi pendukung. Melalui analisis superstruktur, peneliti dapat mengidentifikasi pola penyajian berita, memahami cara media membangun narasi suatu peristiwa, serta menelaah prioritas informasi yang diberikan dalam proses pemberitaan. Dengan demikian, kajian terhadap superstruktur tidak hanya membantu memahami organisasi teks, tetapi juga mengungkap strategi komunikasi yang digunakan media dalam membentuk pemaknaan terhadap suatu peristiwa (Pakpahan et al., 2024).

2) Judul

Judul merupakan bagian awal dalam teks berita yang berfungsi untuk menarik perhatian pembaca sekaligus memberikan gambaran singkat mengenai isi pemberitaan. Dalam perspektif analisis wacana Teun A. van Dijk, judul memiliki posisi yang sangat penting karena sering kali menjadi sarana utama untuk

menampilkan pokok informasi atau makna yang ingin ditekankan oleh media (Eriyanto, 2011). Melalui judul, media dapat mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu dari suatu peristiwa bahkan sebelum isi berita dibaca secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemilihan kata, frasa, maupun bentuk ungkapan yang digunakan dalam judul tidak hanya berfungsi sebagai penanda topik berita, tetapi juga dapat memengaruhi cara pembaca memahami, menafsirkan, dan membentuk kesan awal terhadap peristiwa yang diberitakan (Pakpahan et al., 2024). Dengan demikian, analisis terhadap judul menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi penonjolan makna dan orientasi pemberitaan yang digunakan oleh media.

3) *Lead*

Lead atau teras berita merupakan bagian pembuka dalam teks berita yang memuat informasi paling penting mengenai suatu peristiwa. Bagian ini umumnya dirancang untuk menyajikan inti pemberitaan secara ringkas dengan mencakup unsur-unsur dasar berita, yaitu *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* (5W+1H), sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran awal mengenai peristiwa yang diberitakan tanpa harus membaca keseluruhan teks. Dalam perspektif analisis wacana, *lead* memiliki peran yang strategis karena berfungsi sebagai titik awal pembentukan makna dan arah pemberitaan. Informasi yang ditempatkan pada bagian ini menunjukkan aspek yang dianggap paling penting oleh media serta menjadi dasar bagi pengembangan informasi pada bagian-bagian berikutnya (Pakpahan et al., 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap *lead* dapat memberikan pemahaman mengenai fokus utama pemberitaan dan strategi media dalam menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa kepada pembaca.

4) Isi

Isi berita merupakan bagian utama dalam struktur teks berita yang berfungsi menyajikan uraian secara lebih mendalam mengenai peristiwa yang diberitakan. Pada bagian ini, berbagai informasi pendukung dikemukakan untuk memperjelas dan memperkuat pemberitaan, seperti fakta, data, hasil observasi, kutipan narasumber, serta keterangan lain yang relevan dengan peristiwa yang dibahas. Melalui penyajian informasi tersebut, pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai konteks, kronologi, maupun berbagai aspek yang berkaitan dengan peristiwa yang diberitakan. Dalam perspektif analisis wacana, isi berita juga mencerminkan cara media mengembangkan informasi dan membangun representasi terhadap suatu isu. Pemilihan fakta, penempatan kutipan, serta penekanan pada aspek tertentu dapat menunjukkan strategi media dalam mengarahkan pemaknaan dan membentuk pemahaman pembaca terhadap realitas yang diberitakan (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap bagian isi berita menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi dan disajikan melalui teks pemberitaan.

5) Penutup

Penutup merupakan bagian akhir dalam struktur teks berita yang berfungsi melengkapi penyajian informasi melalui pemberian keterangan tambahan, rangkuman singkat, atau perkembangan terbaru yang berkaitan dengan peristiwa yang diberitakan. Meskipun tidak selalu muncul secara eksplisit dalam setiap teks berita, keberadaan penutup memiliki peran penting dalam membantu pembaca memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap keseluruhan isi pemberitaan. Bagian ini sering kali digunakan untuk menyampaikan informasi lanjutan, mempertegas poin-poin penting, atau memberikan konteks tambahan yang relevan dengan peristiwa yang

dibahas. Dalam kajian analisis wacana, penutup juga dapat menjadi indikator cara media membingkai suatu isu, karena informasi yang ditempatkan pada bagian akhir berpotensi memengaruhi kesan dan pemaknaan yang tersisa pada pembaca setelah membaca berita secara keseluruhan (Pakpahan et al., 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap bagian penutup dapat memberikan gambaran mengenai strategi penyajian informasi serta kecenderungan media dalam merepresentasikan suatu peristiwa.

c. Struktur Mikro

1) Latar

Latar merupakan unsur dalam teks berita yang berfungsi memberikan konteks terhadap peristiwa yang diberitakan sehingga pembaca dapat memahami kondisi, situasi, maupun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu kejadian. Melalui penyajian latar, informasi yang disampaikan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian fakta yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari konteks sosial, politik, budaya, atau hukum yang lebih luas. Dalam perspektif analisis wacana Teun A. van Dijk, latar memiliki peran yang penting karena dapat memengaruhi cara pembaca menafsirkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2011). Pemilihan dan penonjolan informasi latar tertentu memungkinkan media untuk mengarahkan perhatian pembaca pada aspek-aspek yang dianggap relevan atau penting dalam memahami suatu isu (Setiawan et al., 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap latar dapat digunakan untuk mengidentifikasi strategi media dalam membangun konteks pemberitaan serta memahami bagaimana proses pemaknaan suatu peristiwa dikonstruksi melalui penyajian informasi pendukung.

2) Detail

Detail merujuk pada tingkat kelengkapan dan kedalaman informasi yang disajikan dalam suatu teks berita. Unsur ini mencakup berbagai keterangan

pendukung, seperti fakta, data, kronologi peristiwa, maupun penjelasan tambahan yang digunakan untuk memperjelas informasi utama. Dalam proses pemberitaan, media memiliki kewenangan untuk menentukan informasi mana yang akan ditampilkan secara rinci dan informasi mana yang akan dibatasi atau tidak ditonjolkan. Keputusan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan penyajian berita, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pertimbangan redaksional dan strategi komunikasi tertentu. Dalam perspektif analisis wacana Teun A. van Dijk, kajian terhadap detail bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek informasi yang dianggap penting oleh media dalam merepresentasikan suatu peristiwa (Eriyanto, 2011). Selain itu, analisis detail juga dapat mengungkap bagaimana penambahan atau pengurangan informasi tertentu berpotensi memengaruhi cara pembaca memahami, menafsirkan, dan membentuk persepsi terhadap isu yang diberitakan. Dengan demikian, detail menjadi salah satu unsur penting dalam mengkaji proses konstruksi realitas yang dilakukan media melalui teks berita (Setiawan et al., 2022).

3) Maksud

Maksud merujuk pada tujuan, pesan, atau orientasi yang hendak disampaikan penulis maupun media melalui teks berita. Unsur ini berkaitan dengan arah komunikasi yang mendasari penyusunan dan penyajian informasi dalam sebuah pemberitaan. Maksud suatu teks dapat dikenali melalui berbagai aspek, seperti cara media mengorganisasi informasi, menentukan narasumber yang dikutip, menonjolkan fakta tertentu, serta memilih bentuk dan gaya bahasa yang digunakan. Dalam perspektif analisis wacana Teun A. van Dijk, unsur maksud menjadi penting untuk dikaji karena dapat mengungkap tujuan yang melatarbelakangi konstruksi sebuah teks (Eriyanto, 2011). Analisis terhadap unsur ini memungkinkan peneliti memahami

bagaimana media berupaya membentuk pemaknaan tertentu, mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu dari suatu peristiwa, serta merepresentasikan realitas sesuai dengan perspektif yang diusung (Pakpahan et al., 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap maksud tidak hanya membantu mengidentifikasi pesan yang ingin disampaikan secara eksplisit, tetapi juga mengungkap kepentingan, orientasi, dan strategi komunikasi yang mendasari proses produksi teks berita.

5. Analisis *Framing* Robert N. Entman

Analisis *framing* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk dan mengonstruksi realitas sosial melalui proses seleksi, penekanan, dan penyajian informasi dalam suatu pemberitaan. *Framing* memandang bahwa media tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga berperan dalam menentukan cara suatu peristiwa dipahami oleh khalayak. Setiap media memiliki kecenderungan untuk memilih aspek tertentu dari suatu realitas dan menjadikannya lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Salah satu model *framing* yang banyak digunakan dalam penelitian media adalah model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Menurut Entman, *framing* merupakan proses seleksi terhadap berbagai aspek realitas yang kemudian ditonjolkan dalam teks komunikasi sehingga dapat mendorong definisi masalah tertentu, interpretasi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian terhadap suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Model *framing* Entman berfokus pada bagaimana media membingkai suatu peristiwa melalui empat elemen utama, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat penilaian moral), dan *treatment recommendation* (memberikan

rekomendasi penyelesaian). Keempat elemen tersebut saling berkaitan dalam membentuk konstruksi realitas yang disampaikan media kepada masyarakat. Melalui analisis terhadap keempat elemen tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana media menginterpretasikan suatu peristiwa, siapa yang dianggap bertanggung jawab, nilai-nilai apa yang digunakan untuk menilai peristiwa tersebut, serta solusi apa yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah yang diberitakan. Oleh karena itu, model *framing* Entman banyak digunakan untuk mengungkap konstruksi realitas sosial yang dibangun media dalam pemberitaan berbagai isu sosial, politik, hukum, maupun kemanusiaan (Karmizi & Gustia, 2025).

a. *Define Problem* (Pendefinisian Masalah)

Define problems merupakan elemen pertama dalam analisis *framing* yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana suatu peristiwa atau isu dipahami dan didefinisikan oleh media. Dalam elemen ini, media menentukan aspek utama yang dianggap sebagai masalah sehingga membentuk kerangka dasar dalam memahami suatu peristiwa. Menurut Entman, pendefinisian masalah merupakan inti dari *framing* karena menentukan cara khalayak melihat dan memahami realitas yang diberitakan (Eriyanto, 2012). Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh media yang berbeda, tergantung pada sudut pandang dan fokus yang digunakan dalam pemberitaan. Oleh karena itu, analisis terhadap *define problems* bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana media membangun makna awal terhadap suatu peristiwa serta aspek apa yang dianggap paling penting untuk diketahui oleh publik (Setiawan et al., 2022)

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Diagnose causes merupakan elemen *framing* yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab suatu masalah atau pihak yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya suatu peristiwa. Dalam elemen ini, media menentukan siapa atau apa yang diposisikan sebagai penyebab munculnya suatu masalah. Menurut Entman, cara media mendefinisikan masalah akan memengaruhi cara media menentukan penyebab masalah tersebut (Eriyanto, 2018). Oleh karena itu, peristiwa yang dipahami secara berbeda dapat menghasilkan identifikasi penyebab yang berbeda pula. Analisis terhadap elemen ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana media membangun relasi antara peristiwa dan aktor yang terlibat di dalamnya (Karmizi & Gustia, 2025).

c. *Make Moral Judgement* (Membuat Penilaian Moral)

Make moral judgement merupakan elemen *framing* yang berkaitan dengan pemberian penilaian moral terhadap suatu peristiwa atau tindakan yang diberitakan. Setelah media mendefinisikan masalah dan menentukan penyebabnya, media biasanya menyertakan nilai-nilai tertentu untuk mendukung interpretasi yang dibangun. Menurut Entman, penilaian moral digunakan untuk memberikan legitimasi atau delegitimasi terhadap tindakan, kebijakan, maupun aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa (Eriyanto, 2012). Penilaian tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan istilah tertentu, pemilihan narasumber, maupun penyajian fakta yang mendukung sudut pandang tertentu. Dengan demikian, analisis terhadap elemen ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mendasari konstruksi realitas yang dibangun media (Pakpahan et al., 2024).

d. *Treatment Recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian)

Treatment recommendation merupakan elemen *framing* yang berkaitan dengan solusi atau rekomendasi yang ditawarkan media terhadap suatu masalah yang diberitakan. Elemen ini menunjukkan jalan keluar atau tindakan yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah berdasarkan cara media mendefinisikan masalah dan menentukan penyebabnya. Menurut Entman, rekomendasi penyelesaian merupakan bagian penting dalam *framing* karena mencerminkan arah pemikiran media terhadap suatu peristiwa serta langkah-langkah yang dianggap perlu dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi (Eriyanto, 2012). Analisis terhadap elemen ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana media memosisikan dirinya dalam mendorong solusi tertentu terhadap suatu isu. Oleh karena itu, elemen *treatment recommendation* menjadi bagian penting dalam mengungkap konstruksi realitas sosial yang dibangun media melalui pemberitaan (Karmizi & Gustia, 2025).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian kajian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis data berupa teks, kata, dan kalimat yang terdapat dalam pemberitaan media online. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam kondisi alamiah, sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis struktur dan isi pemberitaan mengenai kasus

daycare Little Aresha di Yogyakarta pada media online Kompas dan CNN Indonesia. Jenis penelitian kajian kepustakaan dipilih karena sumber data penelitian diperoleh melalui dokumen tertulis berupa berita daring yang dipublikasikan oleh kedua media tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis teks berita untuk memahami bagaimana konstruksi pemberitaan dibangun oleh media online.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah teks pemberitaan mengenai kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta yang dimuat pada media online Kompas dan CNN Indonesia selama bulan April 2026. Penelitian ini memusatkan perhatian pada struktur teks berita, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terkandung dalam pemberitaan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana kedua media membangun konstruksi pemberitaan melalui penggunaan bahasa, pemilihan narasumber, penyusunan informasi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi pemberitaan. Objek penelitian dipilih karena kasus *daycare* Little Aresha menjadi isu sosial yang memperoleh perhatian publik dan diberitakan secara luas oleh media online nasional. Dengan demikian, objek penelitian ini dianggap relevan untuk dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa teks berita mengenai kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta yang diterbitkan oleh media online Kompas dan CNN Indonesia pada bulan April 2026. Data penelitian terdiri atas kata, kalimat, paragraf, judul berita, kutipan narasumber, serta unsur-unsur pemberitaan lain yang berkaitan dengan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam berita. Sumber data primer diperoleh dari berita yang dipublikasikan secara resmi pada situs media online

Kompas dan CNN Indonesia. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan referensi lain yang berkaitan dengan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, media online, dan *framing* pemberitaan. Data yang dikumpulkan digunakan untuk mendukung proses analisis terhadap konstruksi pemberitaan pada kedua media tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengarsipkan teks berita terkait kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta yang diterbitkan oleh Kompas dan CNN Indonesia selama periode penelitian. Peneliti kemudian melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian berita yang relevan dengan fokus penelitian, seperti struktur teks, penggunaan bahasa, pemilihan sumber informasi, dan konteks sosial yang muncul dalam pemberitaan. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai referensi ilmiah berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Teknik ini digunakan untuk memperoleh landasan teoritis dan mendukung interpretasi data dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Model analisis ini dipilih karena mampu menganalisis wacana melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi struktur teks, peneliti menganalisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam pemberitaan kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta. Selanjutnya, pada dimensi kognisi sosial, penelitian menganalisis

bagaimana sudut pandang, ideologi, dan cara berpikir media memengaruhi penyusunan berita. Adapun pada dimensi konteks sosial, penelitian menelaah kondisi sosial, relasi kekuasaan, dan situasi masyarakat yang melatarbelakangi pemberitaan tersebut. Hasil analisis dari ketiga dimensi tersebut kemudian digunakan untuk memahami kecenderungan konstruksi dan *framing* media dalam pemberitaan kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta pada media online Kompas dan CNN Indonesia.

H. Definisi Istilah

1. Analisis Wacana

Analisis Wacana Kritis adalah metode penelitian bahasa yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara bahasa, ideologi, kekuasaan, dan realitas sosial dalam wacana tertentu (Zainuddin et al., 2021). Dalam penelitian ini, Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menelaah pemberitaan yang dimuat oleh media daring Kompas dan CNN Indonesia mengenai kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana media membangun makna serta menyampaikan informasi melalui struktur teks dan konteks sosial yang melatarbelakangi pemberitaan tersebut.

2. Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Dalam penelitian ini, model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk digunakan untuk menganalisis pemberitaan kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan analisis sosial guna memahami konstruksi serta *framing* media dalam pemberitaan. Model tersebut memandang teks tidak hanya dari aspek struktur bahasa, tetapi juga dari perspektif analisis sosial dan kognisi sosial yang dianggap melatarbelakangi proses pembentukan wacana (Eriyanto, 2011).

3. *Framing* Media

Framing media adalah bagaimana media membingkai atau membangun perspektif tertentu terhadap suatu peristiwa melalui pemilihan informasi, penggunaan bahasa, dan penyusunan pemberitaan (Eriyanto, 2012). Konsep *framing* media digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana Kompas dan CNN Indonesia memanfaatkan struktur teks, kognisi sosial, serta analisis sosial dalam membangun pemberitaan mengenai kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta.

4. Media Daring

Media daring adalah media komunikasi berbasis internet yang dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui perangkat digital (Hajrah et al., 2024). Media daring yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kompas dan CNN Indonesia, yang memuat pemberitaan mengenai kasus *daycare* Little Aresha di Yogyakarta edisi April 2026.

5. Kasus *Daycare* Little Aresha

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur teks, kognisi sosial, analisis sosial, serta *framing* media dalam pemberitaan yang dimuat oleh Kompas dan CNN Indonesia mengenai kasus Little Aresha *Daycare* di Yogyakarta, yang dipandang sebagai peristiwa sosial yang menarik perhatian publik pada April 2026.